

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketidaksetaraan gender merupakan kondisi di mana satu dari gender dirugikan atau menjadi korban dalam interaksi dengan gender lainnya. Ketidaksetaraan ini umumnya terjadi karena adanya perbedaan ruang dan peran bagi setiap gender dalam berbagai aspek kehidupan. Perbedaan ini biasanya dipengaruhi oleh ideologi, struktur, dan sistem sosial budaya yang dianut oleh masyarakat. Bentuk-bentuk ketidaksetaraan gender bisa dikategorikan menjadi lima, yakni marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban.

Ketidaksetaraan gender juga dialami oleh perempuan Korea Selatan di berbagai aspek kehidupan. Korea Selatan menduduki peringkat 102 dari 156 negara yang dinilai dalam hal ketidaksetaraan gender pada penelitian World Economic Forum mengenai ketidaksetaraan gender. Menurut data dari Kementerian Tenaga Kerja Korea Selatan pada tahun 2020, perempuan di Korea Selatan hanya mendapatkan sekitar 63,9% upah pria. Ini mencerminkan adanya ketidaksetaraan dalam hal kompensasi yang setara untuk pekerjaan yang sama atau setara. Berbeda dengan dunia kerja di Korea Selatan, memperlihatkan situasi yang tidak adil, dan menyediakan bukti tentang adanya ketimpangan gender di tempat kerja, kesenjangan upah, pembatasan karir, keterbatasan akses ke posisi tinggi, budaya kerja yang sangat kompetitif, diskriminasi dan pelecehan di luar aspek umum terkait, ketidaksetaraan gender.

Ketidaksetaraan gender tampak juga dengan tingginya kasus ketidaksetaraan gender yang terjadi di Korea Selatan. Korea Selatan telah mencatat masalah kekerasan fisik dalam beberapa tahun terakhir. Namun, tingkat kekerasan fisik bisa berfluktuasi dari tahun ke tahun dan bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, ekonomi, dan politik.

Ketidaksetaraan gender merupakan isu sosial yang melibatkan perbedaan perlakuan dan kesempatan antara laki-laki dan perempuan. Di era globalisasi kemajuan teknologi informasi, isu tentang gender telah menjadi topik penting dalam berbagai bidang studi, termasuk analisis media dan karya seni dan bisa digambarkan dalam sejumlah media seperti buku, tayangan televisi, drama dan film, baik secara jelas atau tersirat. Salah satu bentuk seni yang mencerminkan realita kompleksitas sosial adalah drama. Drama, sebagai salah satu bentuk hiburan dan ekspresi budaya, tidak hanya memperlihatkan kisah-kisah menarik tetapi juga mencerminkan suatu realita sosial, termasuk masalah ketidaksetaraan gender dalam banyak budaya, termasuk budaya Korea Selatan.

Realitas yang sering ditunjukkan pada drama bisa membuat masyarakat menilainya biasa dan umum terjadi. Selain itu, masyarakat juga bisa menjadi lebih kritis dan reflektif dengan fenomena sosial yang dibuat menjadi film media massa memiliki kekuatan untuk membentuk persepsi publik dan mempengaruhi pandangan masyarakat mengenai peran gender.

Drama dengan judul *Misaeng: Incomplete Life* (미생), berjumlah 20 episode dengan durasi 58 menit per-episodenya, setiap episodenya drama ini mendapat sambutan yang positif dari penonton dan kritikus karena penggambaran yang jujur dan mendalam terhadap kehidupan kantor yang tidak sempurna. Drama ini memiliki

banyak konflik yang tidak sama atau belum pernah di ceritakan pada drama yang pernah ada seperti konflik, pertemanan, kekeluargaan, percintaan, hingga konflik gender.

Drama ini berusaha menggambarkan realitas di mana perempuan sering menjadi korban ketidaksetaraan gender. Contoh ketidaksetaraan tersebut termasuk kekerasan fisik dan psikologis yang sering terjadi di dunia kerja. Hal ini sejalan dengan fungsi drama sebagai media massa yang mencerminkan realitas sosial. Drama *Misaeng: Incomplete Life* (미생), juga berusaha menyediakan kritik terhadap isu yang selalu terjadi pada perempuan di dunia kerja. Pada drama "*Misaeng: Incomplete Life* (미생)." ketidaksetaraan gender, terutama terhadap perempuan, digambarkan dalam berbagai bentuk. Ketidaksetaraan gender sering kali terjadi di lingkungan kecil, seperti tempat kerja, di mana perempuan sering dinilai lemah dan berada di bawah dominasi laki-laki.

Peneliti menganggap ini menarik karena drama ini membahas ketidaksetaraan gender. Drama ini mengeksplorasi berbagai sudut pandang mengenai gender, termasuk dari perspektif wanita, pria, dan orang tua. Dengan banyaknya sudut pandang yang diambil, drama ini menjadi sumber informasi dan pengetahuan yang sangat kaya tentang isu gender.

Bentuk ketidaksetaraan gender terhadap wanita pada drama *Misaeng: Incomplete Life* (미생) merujuk pada fokus utama dari penelitian yang dijalankan. Analisis tentang ketidaksetaraan gender pada wanita penting karena masih terdapat kesenjangan antara laki-laki dan perempuan di Korea Selatan. Ketidaksetaraan ini semakin mendalam dengan banyaknya cerita dan kasus kekerasan berbasis gender yang dialami perempuan. Setiap makna yang terkandung pada drama ini akan di bahas lebih lanjut memanfaatkan analisis semiotika.

Semiotika merujuk pada ilmu yang mengkaji mengenai tanda-tanda pada sebuah objek, dengan tujuan mengetahui makna dari objek tersebut. Semiotik merujuk pada sekumpulan teori mengenai tanda tanda yang bisa mempresentasikan benda, keadaan, ide, perasaan, situasi. Kajian semiotika pada penelitian yang dijalankan memanfaatkan kajian semiotika dari Roland Barthes. Roland Barther membagi menjadi dua pertanda yakni tahap denotasi dan konotasi. Barthes juga memperkenalkan istilah mitos dalam kajian semiotika untuk menggambarkan lapisan makna yang lebih dalam dan sering kali tersembunyi dalam tanda-tanda budaya. Denotasi dimaknai sebagai relasi penanda dan pertanda kemudian menciptakan arti yang langsung dan pasti. Konotasi ialah aspek makna yang berkaitan dengan perasaan serta nilai – nilai ideologi. Sedangkan mitos dalam semiotika tidak berarti cerita atau legenda tradisional melainkan suatu cara untuk memahami tanda-tanda dalam budaya yang memperkuat nilai-nilai ideologis yang ada dalam masyarakat.

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang disajikan, sehingga tujuan penelitian yang dijalankan ialah mendeskripsikan tentang bentuk ketidaksetaraan gender tokoh Wanita yang di gambarkan pada drama korea Misaeng: Incomplete Life (미생) yang di alami oleh perempuan di Korea memanfaatkan Analisis Semiotika Roland Barthes.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana denotasi, konotasi dan mitos semiotika dalam Rolaand Barthes pada karakteristik tokoh wanita dalam drama Misaeng: Incomplete Life (미생)
2. Bagaimana representasi karakteristik tokoh wanita yang di gambarkan pada drama Misaeng: Incomplete Life (미생)

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang ada diatas, tujuan penelitian yang dijalankan ialah antara lain.

1. Untuk mendeskripsikan makna denotasi, konotasi dan mitos pada karakteristik dalam tokoh wanita pada drama Misaeng: Incomplete Life (미생)
2. Untuk mendeskripsikan representasi tokoh Wanita yang di gambarkan pada drama Misaeng: Incomplete Life (미생)

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan melakukan penelitian yang mendalam tentang ketidaksetaraan gender perempuan dalam dunia perkantoran, kita bisa mendapat pemahaman mendalam mengenai masalah ini, mendorong perubahan yang positif, dan membuat lingkungan kerja yang lebih adil dan inklusif untuk semuanya. Diharapkan penelitian yang dijalankan juga bisa menyediakan informasi dan menambah ilmu tentang ketidaksetaraan gender kepada pembaca mau itu laki-laki atau perempuan sehingga masalah ketidaksetaraan gender berkurang.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian yang dijalankan memanfaatkan pendekatan kualitatif dengan teknik deskriptif. (Creswell,1994) mengatakan jika penelitian kualitatif didefinisikan sebagai jenis penelitian yang memanfaatkan informasi dengan ikatan konteks yang menggiring teori dan memperjelas fenomena sosial. Di sisi lain, penelitian yang dijalankan memanfaatkan teknik deskriptif dan memanfaatkan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes. Nana Syaodih Sukmadinata (2011: 73) menyatakan jika tujuan penelitian deskriptif kualitatif ialah untuk menjabarkan serta menggambarkan fenomena yang terdapat baik dengan ilmiah atau rekayasa, dan agar lebih mengamati mutu keterkaitan aktivitas.

1.6 Sumber Data Dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang dimanfaatkan pada penelitian yang dijalankan ialah sumber data primer, yakni drama korea berjudul Misaeng: Incomplete Life (미생) yang berjumlah 20 episode, Teknik pengambilan data yang dimanfaatkan pada penelitian yang dijalankan ialah dokumentasi. Teknik dokumentasi pada penelitian yang dilakukan dengan melihat atau menonton drama Misaeng: Incomplete Life (미생) dalam platform online Netflix atau IQIYI.

Teknik pengambilan data yang dilakukan ialah cara penulis menonton dengan mencatat subtitle berbahasa korea dan bahasa Indonesia. Peneliti juga menulis setiap menit adegan yang dibutuhkan untuk penelitian ini.

1.7 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian adalah susunan atau urutan penulisan skripsi yang dirancang untuk mempermudah pemahaman isi skripsi ini. Penulis membaginya menjadi empat bab: Bab I Pendahuluan, yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sumber data, dan sistem penyajian; Bab II Kajian Pustaka, yang tersusun atas Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Kerangka Berpikir, dan Keaslian Penelitian, Bab III Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang meliputi hasil penelitian dan pembahasan; dan Bab IV Kesimpulan dan Saran, yang mencakup kesimpulan saran.

